Department of Digital Business
Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 16808-16817
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh *Sales Growth* dan *Operating Capcity* terhadap *Financial Distress* dengan *Firm Size* sebagai Variabel Moderasi

Maria Ulfah, Dea Annisa
Universitas Pamulang
ulfa71312@gmail.com, dosen00883@unpam.ac.id

Abstrak

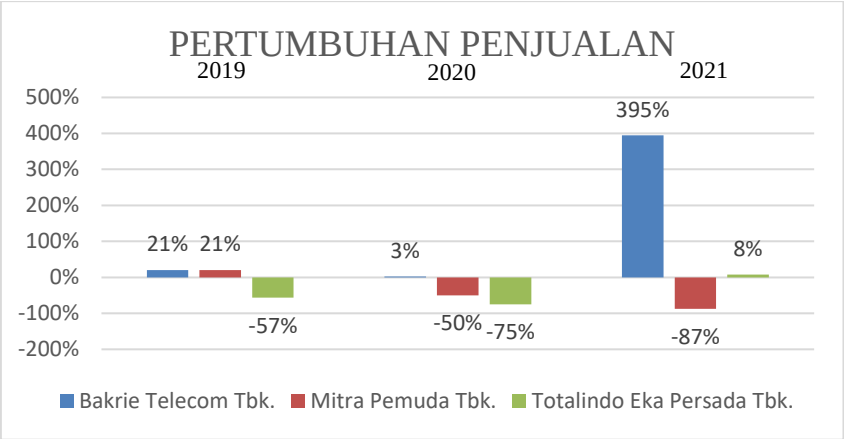
Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sales growth dan operating capacity terhadap financial distress dengan firm size sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kondisi financial distress sebagai upaya deteksi dini terhadap potensi kesulitan keuangan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh 51 perusahaan dengan total 153 data observasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan data sekunder yang diperoleh melalui metode dokumentasi dari laporan keuangan perusahaan. Variabel financial distress diukur menggunakan Altman Z-Score yang diklasifikasikan ke dalam variabel dummy, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan regresi logistik dengan bantuan perangkat lunak EViews 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sales growth tidak berpengaruh terhadap financial distress, sedangkan operating capacity berpengaruh terhadap financial distress. Selain itu, firm size tidak mampu memoderasi pengaruh sales growth maupun operating capacity terhadap financial distress. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan penjualan belum dapat dijadikan indikator utama dalam memprediksi financial distress, sedangkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset berperan penting dalam memengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Di sisi lain, ukuran perusahaan belum mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara sales growth dan operating capacity terhadap financial distress.

Kata kunci: *Sales Growth, Operating Capacity, Firm Size, Financial Distress*

1. Latar Belakang

Financial distress merupakan salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian karena dapat mengancam keberlangsungan usaha perusahaan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada penurunan kinerja keuangan, tetapi juga dapat menyebabkan suspensi perdagangan saham hingga delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu fenomena tersebut terjadi pada PT Mitra Pemuda Tbk (MTRA) yang mengalami suspensi perdagangan saham dalam jangka waktu yang panjang dan berpotensi mengalami delisting akibat tidak menunjukkan indikasi pemulihan kondisi keuangan yang memadai. Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya mendeteksi *financial distress* sejak dini agar perusahaan dapat mengambil langkah strategis dalam menjaga kelangsungan usahanya.

Gambar 1 menyajikan informasi data pertumbuhan penjualan dari tahun 2018-2020 pada perusahaan PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL), PT Mitra Pemuda Tbk (MTRA) dan PT Totalindo Eka Persada Tbk (TOPS) yang merujuk pada data laporan keuangan perusahaan yang tersedia di BEI maupun *website* perusahaan.



Ketiga perusahaan BTEL, MTRA dan TOPS mengalami *financial distress* yang berujung pada *delisting*. Kondisi ini tercermin dari Gambar 1.1 yang menunjukan adanya tren penurunan penjualan yang terjadi tahun 2019 – 2021. Penurunan penjualan ini merupakan sala satu indikator awal kesulitan keuangan pada perusahaan tersebut. BTEL menunjukkan penjualan sebesar 21% pada 2019,3% pada 2020 dan 395% pada 2021. Meskipun BTEL terlihat berupaya melakukan stabilisasi perusahaan tetapi tetap gagal dalam mengatasi kesulitan keuangan. MTRA menunjukkan penjualan sebesar -21% pada 2019, -50% pada 2020 dan semakin memburuk -87% pada 2021. Tidak adanya pemulihan selama tiga tahun berturut-turut menandakan bahwa MTRA mengalami *financial distress* yang berat. TOPS menunjukkan penjualan sebesar -57% pada 2019, -75% pada 2020 dan 8% pada 2021.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan penjualan pada perusahaan MTRA mengalami penurunan selama 3 tahun berturut-turut, penurunan pendapatan yang berkelanjutan dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan arus kas operasional yang memadai untuk memenuhi kewajibannya, akibatnya resiko terjadinya *financial distress* semakin meningkat. Hal ini tercermin dari kondisi MTRA yang memperoleh opini audit *disclaimer*, mengalami suspensi perdagangan saham dalam jangka waktu yang panjang, serta berpotensi menglami *delisting* oleh BEI akibat tidak menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai.

Kaitan teori sinyal dengan *financial distress* yaitu informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal dalam mengambil keputusan investasi. Apabila perusahaan mengalami *financial distress*, maka kondisi tersebut dapat menjadi sinyal negatif yang menunjukkan adanya risiko keuangan sehingga pihak eksternal akan lebih berhati-hati dalam menanamkan modalnya. Sebaliknya, jika perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang stabil dan tidak menunjukkan indikasi kesulitan keuangan, maka hal tersebut akan menjadi sinyal positif yang dapat meningkatkan kepercayaan pihak eksternal untuk berinvestasi pada perusahaan.

Selanjutnya yaitu, teori agensi. Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam Kristiana & Annisa, (2022) menjesakan bahwa teori agensi merupakan suatu hubungan atau kontrak kerjasama antara satu orang atau lebih prinsipal yang melibatkan orang lain yaitu agen. Teori agensi menjelaskan hubungan antara pihak prinsipal dan agen, dimana masing-masing pihak memiliki kepentingan dan saling berkaitan. Kaitannya teori agensi dengan *financial distress* yaitu manajemen berupaya meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengambilan keputusan strategis, sementara principal sebagai pemilik bertugas melakukan pengawasan agar manajemen tidak bertindak menyimpang dari tujuan perusahaan.

Dalam penelitian ini, faktor pertama yakni *sales growth. Sales growth* merupakan peningkatan jumlah penjualan dari waktu ke waktu, jika pendapatan perusahaan lebih kecil dari biayanya maka dapat mengakibatkan kesulitan dalam memahami kewajiban, sehingga perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan berhasil dalam menjalankan strategi, yang mencerminkan bahwa kondisi keuangan perusahaan cukup stabil sehingga kemungkinan terjadinya financial distress semakin kecil. Sedangkan pertumbuhan penjualan mengalami penurunan yang tidak dapat diatasi oleh perusahaan maka dapat mengakibatkan financial distress. (Miswaty & Novitasari, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Mujiyati, (2024) dan Ariyanti & Sopian, (2024) menyatakan bahwa sales growth berpengaruh terhadap financial distress, sedangkan penelitian yang dilakukukan oleh Dila & Ritonga, (2024) dan Oktaviani & Lisiantara, (2022) menyatakan bahwa sales growth tidak berpengaruh terhadap financial distress.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11419
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Faktor kedua yakni *operating capacity* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset secara efektif untuk menghasilkan penjualan. Semakin efektif aset digunakan, semakin besar peluang perusahaan memperoleh pendapatan dan laba, sehingga risiko *financial distress* dapat diminimalkan. Sebaliknya, pemanfaatan aset yang kurang optimal dapat meningkatkan risiko *financial distress* (Miswaty & Novitasari, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Miswaty & Novitasari, (2023) dan Pratiwi & Sasongko, (2023) menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress,* sedangkan penelitian yang dilakukukan oleh Mutmainnah & Huda, (2022) dan Haryanti & Octovian, (2025) menyatakan bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang diduga memengaruhi *financial distress firm size*. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki total aset yang lebih besar, sehingga memiliki sumber daya yang lebih memadai dalam mendukung aktivitas operasional dan menjaga stabilitas keuangan. Dengan pengelolaan aset yang efektif, perusahaan diharapkan mampu mengurangi risiko terjadinya *financial distress* (Sari & Wahyuni, 2023). Dalam penelitian ini, *firm size* digunakan sebagai variabel moderasi karena perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki aset, sumber daya, dan akses pendanaan yang lebih memadai dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Kondisi tersebut diduga memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengelola pertumbuhan penjualan dan memanfaatkan aset, sehingga hubungan antara *sales growth* dan *operating capacity* terhadap *financial distress* dapat berbeda berdasarkan ukuran perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gaos & Mudjiyanti, (2021) dan Maula, (2023) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress,* sedangkan penelitian yang dilakukukan oleh Subari, (2024) dan Sari & Isbanan, (2024) menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Peneliti menemukan adanya fenomena yang terjadi pada perusahaan serta berbagai faktor yang dapat memengaruhi *financial distress*. *financial distress* ditandai dengan kesulitan likuiditas yang menyebabkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur semakin menurun. Pertumbuhan penjualan yang kurang optimal serta pemanfatan aset yang belum efektif dalam menghasilkan penjualan dapat meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*. Selain itu, perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar umumnya didukung oleh sumber daya dan akses pendanaan yang lebih luas. Namun, apabila aset dan sumber daya tersebut tidak dikelola secara efektif, perusahaan tetap berpotensi mengalami *financial distress.* Berdasarkan uraian tersebut serta adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Sales Growth* dan *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* dengan *Firm Size* sebagai Variabel Moderasi.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian menggunakan penelitian asosiatif yang didukung dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2022:7) motode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pendekatan sistematis, terencana dan terstruktur secara jelas dari awal perencangan sampai analisis data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit melalui situs BEI (www.idx.co.id) maupun melalui laman resmi masing-masing perusahaan.Waktu penelitian dimulai pada saat penilis mengajukan riset untuk penelitian ini yaitu dari bulan Oktober 2025 sampai Juli 2026. Adapun penelitian dilakukan secara bertahap disesuaikan dengan tingkat kebutuhan penulis, diawali dengan persiapan pendahuluan berupa proposal judul penelitian dan penyempurnaan proposal skripsi.

Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian

No.	Variabel	Pengukuran	Skala
1.	*Financial Distress* (Oktaviani & Lisiantara, 2022)	1 = Mengalami *financial distress* 0 = Tidak mengalami *financial distress*	Nominal
2.	*Sales Growth* (Miswaty & Novitasari, 2023)	$Sales\ Growth = \frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}$	Rasio
3.	*Operating Capacity* (Miswaty & Novitasari, 2023)	$TATO = \frac{Penjualan}{Total\ Aset}$	Rasio

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11419
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

4.	*Firm Size* (Oktavia & Komara, 2025)	$FS = Ln\ (Total\ Aset)$	Rasio

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022 – 2024 sebanyak 70 perusahaan. Pada penelitian ini sampel yang digunakan yaitu perusahaan sektor Infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2022-2024. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel sebagai berikut:

a. Perusahaan sektor Infrastruktur yang terdaftar secara berturut-turut di BEI periode 2022 - 2024.
b. Perusahaan sektor Infrastruktur yang tidak mengalami *initial public offering* (IPO) selama tahun 2022 – 2024.
c. Perusahaan sektor Infrastruktur yang tidak mengalami *delisting* selama tahun 2022 - 2024.
d. Perusahaan Infrasturktur yang menampilkan laporan keuangan selama tahun 2022 - 2024
e. Perusahaan sektor Infrastruktur yang memiliki data yang dibutuhkan penelitian selama tahun 2022 – 2024.

Observasi dan pengamatan yang telah dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh 51 perusahaan yang memenuhi kriteria, dimana yang telah diamati selama periode 2022 – 2024. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi logistik dimana variabel dependennya menggunakan variabel *dummy* dan diukur menggunakan skala nominal. Regresi logistik merupakan sebuah metode statistik yang umum dipakai untuk memodelkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang bersifat kategorikal. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif, hasil kelayakan model, uji multikolinearitas, analisis regresi logistik dan MRA (*Moderating Regression Analysis)* dengan software analisis *E-Views* 13.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Analisis Statistika Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analissis Statistika Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev
FD	0.392157	0.000000	1.000000	0.000000	0.489835
SG	0.084791	0.084791	10.96456	-0.991624	0.974106
OC	0.417878	0.367243	1.421111	0.007333	0.307890
FS	-1.221297	-1.001731	0.351439	-4.915316	0.969870

Sumber: Output Eviews 13, 2026

Berdasarkan tabel 2 memberikan penjelasan mengenai 153 sampel untuk masing-masing variabel penelitian dan periode observasi selama tahun 2022 sampai 2024. Penjelasan analisis deskriptif pada tabel 2 disajikan di bawah ini:

1. Nilai terendah dari variabel *financial distress* sebesar 0,000000, yang menunjukan bahwa ada 60 data yang mengalami *financial distress*, sedangkan nilai tertinggi berada di angka 1,000000, menunjukka bahwa ada 93 data yang tidak mengalami *financial distress*, dan rata-rata nilai dari variabel *fiancial distress* sebesar 0,392157, sementara standar deviasinya mencapai 0,489835. Hal ini menunjukan hasil standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11419
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2. Nilai terendah dari variabel *sales growth* tercatat pada PT First Media Tbk dengan nilai -0,991624 pada tahun 2022, sedangkan nilai tertinggi dicatat oleh PT Mahakarsa Biru Energi Tbk dengan nilai 10,96456 pada tahun yang sama, dan rata-rata nilai dari variabel independen *sales growth* sebesar 0,186711, sementara nilai standar deviasi sebesar 0,974106. Hal ini menunjukkan hasil standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata, yang mencerminkan bahwa tingkat pertumbuhan penjulan pada perusahaan memiliki tingkat variasi yang tinggi selama periode penelitian.

3. Nilai terendah dari variabel *operating capacity* tercatat pada PT Meta Epsi Tbk dengan nilai 0,007333 pada tahun 2022, sedangkan nilai tertinggi terjadi pada PT Nusa Raya Cipta Tbk dengan nilai 1,421111 pada tahun 2024, dan rata-rata nilai dari variabel independen *operating capacity* sebesar 0,417878 sementara nilai standar deviasi sebesar 0,307890. Hal ini menunjukkan hasil standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata, yang mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset memiliki tingkat variasi yang rendah selama periode penelitian

4. Nilai terendah untuk *firm size* terjadi pada PT Meta Epsi dengan nilai -4,915316 pada tahun 2022 yang memiliki total aset sebesar Rp.125,183,529,972, sehingga dapat dikategorikan sebagai usaha besar. Sedangkan nilai tertinggi terjadi pada PT Nusa Raya Cipta Tbk dengan nilai 0,351439 pada tahun 2024 dengan total aset Rp.2,373,118,335,025, sehingga dapat dikategorikan sebagai usaha besar, dan rata-rata nilai dari *firm size* sebesar -1,221297, sementara nilai standar deviasi sebesar 0,969870. Hal ini menunjukkan hasil standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata, yang mencerminkan bahwa ukuran perusahaan memiliki tingkat variasi yang rendah selama periode penelitian.

3.2 Hasil Kelayakan Model

3.2.1 Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow's Test*)

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Model (Hosmer and Lemeshow's Test)

Prob. Chi-Sq(8)	**Nilai H-L statistic dan Prob. Chi-Sq**
0.4346	**> 0.05**

Sumber: Output Eviews 13, 2026

Berdasarkan tabel 3 terlihat hasil tes *hosmer and lemeshow* yang menunjukan bahwa uji kelayakan model memiliki probabilitas *chi-square* 0,4346 > 0,05. Hal ini menunjukakm bahwa model pemantauan logistik dianggap tepat dan dapat digunakan untuk menjelaska korelasi *sales growth, operating capacity* terhadap *financial distress.*

3.2.2 Uji Keseluruhan Model (Overal Model Fit)

Tabel 4. Hasil Uji Keseluruhan Model *(Overal Model Fit)*

Prob (LR *statistic*)	**Keterangan**
0.001197	**< 0.05**

Sumber: Output Eviews 13, 2026

Berdasarkan hasil tabel 4 terlihat nilai probabilitas (LR *statistic)* sebesar 0,001197 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *sales growth* dan *operating capacity* terhadap *financial distress* berpengaruh terhadap *Finanacial Distress.*

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11419
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3.2.3 Uji Multikolonieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	SG	OC
SG	1.000000	0.041672
OC	0.041672	1.000000

Sumber: Output Eviews 13, 2026

Tabel 5 menunjukan tidak bahwa terdapat masalah multikoloieritas karena nilai dibawah 0,90. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian, yaitu tidak ada nilai koefisien korelasi yang melebihi 0,90 di antara variabel-variabel dalam analisis multiklonieritas dan data tidak mengalami masalah multikolonieritas.

3.3 Hasil Analisis Regresi Logistik

3.3.1 Analisis Regresi Logistik

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob
C	0.406621	0.293292	1.386405	0.1656
SG	-0.198332	0.227137	-0.873185	0.3826
OC	-2.077223	0.654074	-3.175825	0.0015

Sumber: Output Eviews 13, 2026

Berdasarkan tabel 6 diperoleh model regresi logistik yang menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini, maka diperoleh persamaan model logistik sebagai berikut:

$$Ln\ \frac{FD}{1-FD} = 1,406621 - 0,198332SG - 2,077223OC + 0,293292$$

1. Nilai konstanta (α) sebesar 1,406621 artinya jika variabel *sales growth* dan *operating capacity* dianggap nol, maka perusahaan mengalami *financial distress* bernilai satu (1) sebesar 1,406621. Hal ini menunjukan bahwa secara dasar perusahaan memiliki kecenderungan mengalami *financial distress.*
2. Nilai koefisien *sales growth* sebesar -0,198332 artinya setiap kenaikan *sales growth* akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress* bernilai satu (1) sebesar 0,198332, dengan asumsi variabel konstan. Nilai probabilitas 0,3826 > 0,05 menunjukan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress.*
3. Nilai Koefisien *operating capacity* sebesar -2,077223 artinya setiap kenaikan *operating capacity* akan menuruhkan kemungkinan terjadinya *financial distress* bernilai satu (1) sebesar 2,077223 dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai probabilitas 0,0015 < 0,05 menunjukan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif dan signifinan terhadap *financial distress.*

3.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R2)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

McFadden R-squared	0.065663

Sumber: Output Eviews 13, 2026

Berdasarkan tabel 7 diperoleh nilai *McFadden R-Squared* yang mencapai 0,065663. Dengan demikian, variabel yang mencakup *sales growth* dan *operating capacity* dalam penelitian ini berkontribusi terhadap pengukuran *financial distress* sebanyak 06,56%, sedangkan 93,44% sisanya dipengaruhi oleh variabel eksternal yang tidak diteliti. Selain itu, nilai *McFadden R-Squared* kurang dai 0,25 sehingga masuk ke dala model kategori lemah, karena hanya mempu menjelaskan dibawah 25% variabilitas yang terjadi.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11419
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3.3.3 Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

LR *statistic*	13.45629
Prob(LR *statistic*)	0.001197

Sumber: Output Eviews 13, 2026

Berdasarkan hasil tabel 8 temuan estimasi uji F secara simultan menunjukan nilai signifikat 0,001197 dan nilai F-hitung atau F-*statistic* sebesar 13,45629. Untuk mencari F-tabel menggunakan angka 153 untuk sampel dan angka 3 untuk variabel. Dengan dfl = jumlah variabel – 1 = 3 – 1 = 2 dan df2 = (n-k) = 153 – 3 = 150, dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel bebas maka diperoleh F-tabel sebesar 3,06 dan tabel distribusi F menunjukan tingkat signifikat sehingga F-hitung > F-tabel atau 13,45629 > 3,06 dan nilai signifikansi < 0,05 atau 0,001197 < 0,05. Berdasarkan hasil pengujian menunjukan bahwa *sales growth* dan *operating capacity* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.

3.3.4 Uji Parsial (Uji t)

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob
C	0.406621	0.293292	1.386405	0.1656
SG	-0.198332	0.227137	-0.873185	0.3826
OC	-2.077223	0.654074	-3.175825	0.0015

Sumber: Output Eviews 13, 2026

Berdasarkan hasil tabel 9 temuan uji statistik t dilakukan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel signifikansi sebesar 5% atau 0,05 dengan derajat kebebasan (df) = n – k = 153 – 3 = 150, dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel independen.

1. Variabel *sales growth* menunjukkan nilai t-hitung sebesar 0,873185 dengan koefisien bernilai positif. Selain itu, nilai probabilitas yang dihasilkan adalah sebesar 0,3826. Dengan demikian, kondisi yang ditemukan 0,3826 > 0,05 t-tabel atau t-hitung 0,873185 < 1,65494, artinya *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Maka disimpulkan bahwa **H1 ditolak.** Penelitian ini belum mendukung teori sinyal yang menjelaskan bahwa tindakan manajemen untuk memberikan sinyal atau informasi kepada pihak eksternal sebagai bentuk gambaran mengenai kondisi dan prospek perusahaan. *Sales growth* yang tinggi mencerminkan peningkatan kinerja operasional dan prospek usaha yang baik. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress.* Temuan ini menunjukkan bahwa *sales growth* belum mampu mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Selain itu, perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi tetap berpotensi mengalami *financial distress* apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan biaya, aset dan kewajiban secara efektif. Oleh karena itu, *sales growth* tidak dapat dijadikan sebagai indikator utama dalam menilai potensi *financial distress* perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dila & Ritonga, (2024) dan Oktaviani & Lisiantara, (2022) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distres*.

2. Variabel *operating capacity* menunjukkan nilai t-hitung sebesar 3,175825 dengan koefisien bernilai negatif. Selain itu, nilai probabilitas yang dihasilkan adalah sebesar 0,0015. Dengan demikian, kondisi yang ditemukan 0,0015 < 0,05 t-tabel atau t-hitung 3,175825 > 1,65494 artinya *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress.* Maka disimpulkan bahwa **H2 diterima.** Penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen sebagai *agent* memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya perusahaan secara efektif demi mencapai tujuan pemegang saham *(principal).* Salah satu bentuk tanggung jawab tersebut adalah memanfaatkan aset perusahaan secara optimal untuk menghasilkan penjualan dan meningkatkan kinerja perusahaan, pengelolaan aset yang efektif mencerminkan kinerja manajemen yang baik, sehingga perusahaan mampu meningkatkan pendapatan, menjaga stabilitas keuangan dan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress.* Sebaliknya, apabila manajemen tidak mampu mengelola aset secara

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11419
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

efisien, aset yang dimiliki tidak dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap penjualan sehingga meningkatkan risiko mengalami kesulitan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa *operating capacity* memiliki peran besar dalam menentukan risiko *financial distress* yang dialami perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miswaty & Novitasari, (2023) dan Pratiwi & Sasongko, (2023) yang menyatakan bahwa *operating Capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*.

3.4 Hasil Uji *Moderated Regresion Analysis*

3.4.1 Uji MRA Model 1

Tabel 10. Hasil Uji MRA Model 1

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-1.372107	0.346795	-3.956536	0.0001
SG	0.354414	0.590301	0.600395	0.5482
FS	-0,737929	0.221833	-3.326510	0.0009
SG*FS	0.230599	0.257376	0.895963	0.3703

Sumber: Output Eviews 13, 2026

Berdasarkan hasil uji moderasi model 1 diperoleh model persamaan dari uji interaksi sebagai berikut:

$$\boldsymbol{FD = -1,372107 + 0,354414SG + 0,230599SG^{*}FS + 0,346795}$$

Berdasarkan hasil output pada tabel 10 diperoleh hasil analisis regresi moderasi yang mengambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen yang dalam hubungan tersebut terdapat faktor yang memoderasi. Dapat dilihat nilai probabilitas adalah sebesar 0,3703 > 0,05, artinya variabel *firm size* yang diproksikan dengan Ln (total aset) tidak mampu memoderasi variabel *sales growth* terhadap *financial distress.* Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subari, (2024) dan Sari & Isbanan, (2022) menunjukkan bahwa firm size tidak berpengaruh terhadap financial distress.

3.4.2 Uji MRA Model 2

Tabel 11. Hasil Uji MRA Model 2

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	0.898427	2.864148	0.313680	0.7538
OC	-2.350279	2.814104	-0.835179	0.4036
FS	-0.007843	0.755558	-0.010381	0.9917
OC*FS	1.598830	3.326431	0.480644	0.6308

Sumber: Output Eviews 13, 2026

Berdasarkan hasil model 2 pada tabel diperoleh model persamaan dari uji interaksi sebagai berikut:

$$\boldsymbol{FD = 0,898427 - 2,350279OC + 1,598830OC^{*}FS + 2,864148}$$

Berdasarkan hasil output pada tabel 11 diperoleh hasil analisis regresi moderasi yang mengambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen yang dalam hubungan tersebut terdapat faktor yang memoderasi. Dari hasil output pada tabel 11 dapat dilihat nilai probabilitas adalah sebesar 0,6308 > 0,05, artinya variabel *firm size* yang diproksikan dengan Ln (total aset) tidak mampu memoderasi variabel *operating capacity* terhadap *financial distress.* Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subari, (2024) dan Sari & Isbanan, (2022) menunjukkan bahwa firm size tidak berpengaruh terhadap financial distress.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11419
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap Financial distress *operatinng capacity* berpengaruh terhadap *financial distress* serta *firm size* tidak mampu memoderasi pengaruh *sales Growth* dan *operating capacity* terhadap *financial distress.*

Referensi

1. Agatha, S. D., & Wijaya, H. (2022). FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL DISTRESS DENGAN FIRM SIZE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, *IV*(1), 218–228.
2. Angriani, D. (2023). BEI Hentikan Sementara Perdagangan Efek MTRA, Ini Penyebabnya. *Idxchanel.Com.* https://www.idxchannel.com/market-news/bei-hentikan-sementara-perdagangan-efek-mtra-ini-penyebabnya
3. Ariyanti, V., & Sopian, D. (2024). Pengaruh Sales Growth , Likuiditas , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Journal of Treands Economics and Accounting Reserch*, *4*(4), 785–793.
4. Arrum, A. T., & Wahyono. (2021). PENGARUH OPERATING CAPACITY, PROFITABILITY, MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE, DAN FIRM SIZE TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS. *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers*, *4*(1), 744–764.
5. **Azis, F., & Annisa, D. (2023).** Pengaruh Financial Distress Dan Audit Tenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Determinant of Financial Report Integrity*, *11*(2).
6. Damayanti, A., & Fathihani. (2024). PENGARUH CASH FLOW , SALES GROWTH , DAN OPERATING CAPACITY TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *Journal of Management and Innovation Enterpreneurship (JMIE)*, *2*(1), 1749–1755.
7. **Dani, & Annisa, D. (2026).** Pengaruh Sales Growth , Operating Cash Flow dan Managerial Ownership terhadap Finansial Distress. *Journal Social Society*, *6*(1), 117–128.
8. Dila, N. W. S., & Ritonga, F. (2024). Pengaruh Sales Growth dan Struktur Modal terhadap Financial Distress. *Journal of Treands Economics and Accounting Reserch*, *4*(4), 802–812.
9. Fahma, Y. T., & Setyaningsih, N. D. (2021). ANALISIS FINANCIAL DISTRESS DENGAN METODE ALTMAN, ZMIJEWSKI, GROVER, SPRINGATE, OHLSON DAN ZAVGREN UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN RITEL. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, *15*(5), 200–216.
10. Gaos, R. R., & Mudjiyanti, R. (2021). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN FIRM SIZE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *19*(1), 13–24. https://doi.org/10.30595/kompartemen.v19i1.11218
11. Ghozali, I. (2018). *ANALISIS MULTIVARIAT DAN EKONOMETRIKA* (KE 2). UNIVERSITAS DIPONEGORO.
12. **Haryanti, T. D., & Octovian, R. (2025).** Pengaruh Operating Capacity dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Energi Tahun 2019-2023. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, *4*(3), 3172–3181.
13. Hema, Y., & Mahadi, T. (2024). *Genap 4 Tahun Disuspensi, BEI Umumkan Potensi Delisting Mitra Pemuda (MTRA) Artikel ini telah tayang di Kontan.co.id dengan judul "Genap 4 Tahun Disuspensi, BEI Umumkan Potensi Delisting Mitra Pemuda (MTRA)", Klik untuk baca: https://investasi.kontan.co.i*. Investasi.Kontan.Co.Id. https://investasi.kontan.co.id/news/genap-4-tahun-disuspensi-bei-umumkan-potensi-delisting-mitra-pemuda-mtra
14. Hikmawati, V. B. (2022). Pengaruh corporate governance , operating capacity , leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress perusahaan sektor aneka industri. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *10*(2002), 459–474.
15. **Kristiana, L. W., & Annisa, D. (2022).** *PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, AUDITOR SWITCHING , DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP AUDIT DELAY (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)*. *3*(1), 267–278.
16. Lawita, N. F., & Binangkit, I. D. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress pada Perusahaan Transportasi di Indonesia dengan Firm Size sebagai Variabel Moderasi Factors Affecting Financial Distress in Transportation Companies in Indonesia with Firm Size as Moderating Variable. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, *12*(2).
17. Maghiszha, F. D. (2024). *MTRA Terancam Delisting, 22 Persen Saham Publik Nyangkut*. Idxchannel.Com. https://www.idxchannel.com/market-news/mtra-terancam-delisting-22-persen-saham-publik-nyangkut#google_vignette
18. Maharani, R. N., & Mujiyati. (2024). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Kepemilikan Institusional Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021). *Management Studies and Enterpreneurship Journal*, *5*(1), 1466–1480.
19. Maula, M. M., Firdausi, M. I., & Badarudin. (2023). Pengaruh Return on Equity , Current Ratio dan Firm Size Terhadap Financial Distress Bank Syariah Non BUMN yang terdaftar di BEI. *Journal of Islamic Economics and Finance*, *3*(2), 134–147.
20. Miswaty, & Novitasari, D. (2023). PENGARUH OPERATING CAPACITY , SALES GROWTH , DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Bisnis*, *9*(2), 583–594.
21. Mutmainnah, & Huda, N. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas , Leverage , Operating Capacity , Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Pada PT . Krakatau Steel (Persero), Tbk. *Jurnal Manajemen Dan Penelitian Akuntansi (JUMPA)*, *14*(2), 20–28.
22. Nasution, L. A., & Dinarjito, A. (2023). ANALISIS PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL , LEVERAGE DAN. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, *3*(1), 47–62.
23. Nurdiawaty, D., & Zaman, B. (2021). MENGUJI PENGARUH RASIO KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *Jurnal PETA*, *6*(2), 150–168.
24. Oktavia, W., & Komara, E. F. (2025). Pengaruh Roa , Sales Growth , dan Current Ratio terhadap Financial Distress dengan Firm Size sebagai Pemoderasi : Pendekatan Regresi Data Panel. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *4*(4), 645–658.
25. Oktaviani, N. D. D., & Lisiantara, G. A. (2022). Leverage , dan Sales Growth terhadap Financial Distress. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, *6*(2), 2613–2623.
26. Pratiwi, A. D., & Sasongko, N. (2023). Pengaruh Likuiditas , Operating Capacity , Sales Growth , Operating Cash Flow Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022. *Management Studies Entepreneurship Journal*, *4*(6), 8878–8890.
27. Putri, Munawaroh, & Rustandi, T. (2023). ANALISIS MODEL ALTMAN Z-SCORE TERHADAP INDIKASI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR KOSMETIK DAN KEPERLUAN RUMAH TANGGA YANG

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11419
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022. *National Conference on Applied Business, Education & Technologi (NCABET)*, *3*(1), 181–187.

28. Sari, E. E. M., & Isbanah, Y. (2024). Pengaruh likuiditas, sales growth, firm size, arus kas operasi, CEO duality, dan intellectual capital terhadap financial distress. *Erminda Eka Mala Sri, Yuyun Isbanan*, *12*, 15–32.
29. Sari, K. I., & Wahyuni, P. D. (2023). Pengaruh Leverage , Likuiditas , dan Firm Size Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress. *JUEB: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *2*(4), 46–51.
30. Subari, D. (2024). Pengaruh rasio keuangan dan firm size terhadap financial distress pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di bei. *Jurnal Inovasi Keuangan Dan Manajemen*, *5*(4), 55–71.
31. Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
32. Wijarnako, T. S., & Kuntadi, C. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak: Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan*. *1*(1), 52–62.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11419
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)